



WWF

POPULAR
REPORT

HoB

2018



SKETSA MENYANG TAIH BERBINGKAI POHON GAHARU

MEDIA TRIP IKI PROJECT WWF-MALAYSIA
KE MENYANG TAIH 21 - 24 AGUSTUS 2018

TIM PENYUSUN

Production Leader:

Jimmy Syahirsyah

Writer:

Andi Fachrizal

Editor:

Jimmy Syahirsyah | Lia Syafitri

Design and Layout:

Ageng Mulyono

Photographer:

Andi Fachrizal | Amanda Nayra | Lia Syafitri | Zora Chan

Cover:

Photo : © WWF-Indonesia / Lia Syafitri

Tim jurnalis dari Indonesia dan Malaysia melintasi hamparan perkebunan gaharu milik warga Menyang Taih.

Published by :

Published by WWF-Indonesia West Kalimantan Programme and WWF-Malaysia Sarawak Conservation Programme, in August 2018. Any reproduction in full or in part must mention the title and credit the above mentioned publisher as the copyright owner.



PANDA SYMBOL

©1986 WWF-World Wide Fund for Nature
(Formerly World Wildlife Fund) ©WWF
Registered trademark owner

for a living planet®

DAFTAR ISI

SKETSA MENYANG TAIH BERBINGKAI POHON GAHARU	01
PERJUMPAAN DENGAN JURNALIS SARAWAK	03
PESONA RUMAH MANGGAT	05
TEH GAHARU SOLUSI EKONOMI WARGA	08
AJANG PEMBELAJARAN	11
MEMANGGUL BAHAN LIPUTAN	13



Pohon gaharu (*Aquilaria microcarpa*) yang ditanam warga di Menyang Taih Sarawak, Malaysia.

SKETSA MENYANG TAIH BERBINGKAI POHON GAHARU

Jarum jam menunjuk angka satu ketika sejumlah jurnalis dari Kalimantan Barat, Indonesia, menjejakkan kakinya di Lapangan Terbang Antarbangsa Kuching, Sarawak, Malaysia Timur, 21 Agustus 2018. Ini adalah media trip pertama yang digagas oleh WWF-Malaysia untuk menyokong project IKI di koridor konservasi lintas negara di

Menyang Taih, Lubok Antu.

Para jurnalis itu adalah Severianus Endi (The Jakarta Post), Leo Prima Yuhersaputra (Tribun Pontianak), Marsita Riandini (Pontianak Post), dan Andi Fachrizal (Mongabay Indonesia). Mereka didampingi Koordinator Komunikasi Program Kalbar WWF-Indonesia Lia Syafitri.

Severianus Endi mulai gelisah. Sorot matanya liar. Sesekali pandangannya tertumbuk pada sumber informasi tertulis dengan menggunakan Bahasa Melayu. “You mau tandas?” katanya mengumbar senyum sambil mengarahkan telunjuknya ke papan informasi bertuliskan: Tempat Tandas (toilet) di bandara megah itu.

Endi, sapaan akrabnya, mulai gelisah. Sejurus kemudian dia merogoh kocek celananya. Gawai sederhana miliknya dikeluarkan. Sebuah smartphone sederhana. Fitur video dibuka. Kamera diarahkan ke wajahnya sambil berceloteh ringan tentang perjalanan dari Indonesia menuju Malaysia yang hanya ditempuh selama 25 menit menggunakan pesawat jenis Boeing milik maskapai Air Asia.

Jurnalis berusia 40 tahun ini sangat “gila” dengan Vlog (Videoblog). Ragam perilaku sepanjang perjalanan direkam secara utuh. Hasilnya kemudian diposting melalui jejaring sosial facebook dan instagram.

Di pintu kedatangan Lapangan Terbang Antarbangsa Kuching, Zora Chan sudah menunggu. Koordinator Komunikasi Program Sarawak WWF-Malaysia ini menyambut dengan segala keramahannya. Ada senyum tersungging. Sejenak kemudian dia mengalungkan *name tag* kepada seluruh jurnalis. Kalung khas itu dibuat dari hasil kerajinan tangan para penyandang disabilitas.

Setelah berpose bersama, perjalanan dilanjutkan ke Hotel Lot10, Kuching. Letak hotel itu tak jauh dari Kantor WWF-Malaysia Program Sarawak. Usai santap siang, tim jurnalis dari Indonesia ini pun beristirahat.

Malam hari, Zora datang bersama Ezen Chan, Staf WWF-Malaysia Program Sarawak. Keduanya hendak mengajak santap malam bersama di sebuah restoran tradisional. Namanya Lepau. Restoran ini menyajikan berbagai panganan khas Iban. Salah satunya ayam pansoh.

Endi tetap memainkan smartphonennya. Detail-detail menu disorot. Sesekali dia berceloteh membandingkan penganan Iban di Indonesia. “Ini sangat enak. Sama seperti ikan pansoh di komunitas Iban Kalbar,” katanya sambil mencicipi penganan kaya rasa tersebut.

Usai santap malam, perjalanan dilanjutkan ke Waterfront City Kuching. Di sana pemandangan terasa nyaman. Lampu kelap-kelip menghiasi sepanjang Jembatan Darul Hana. Pada sisi lain terdapat dua buah menara yang membentuk replika Burung Kenyalang. Ini adalah inspirasi dari jembatan bambu masyarakat Bidayah di Sarawak.

Jembatan megah sepanjang 335 meter dengan luas 3,2 meter ini membentuk huruf “S” dan menghubungkan antara utara dan selatan Bandaraya Kuching. Ini sekaligus menjadi simbol persatuan antara Kuching Utara dan Selatan.

Waterfront City Kuching bukan sekadar jembatan megah. Banyak sajian khas yang mengundang perhatian para jurnalis. Nuansa kota tua peninggalan Inggris yang berdiri di bantaran Sungai Sarawak masih lekat hingga kini. Dari Monumen Charles Brooke, museum, Gedung Dewan Undangan Negeri Sarawak, dan Astana. Seluruh infrastruktur itu berdiri di bantaran Sungai Sarawak.

“Pemerintah Sarawak mempertahankan peninggalan sejarah masa lalunya. Itu bisa kita lihat dari bangunan yang ada masih khas peninggalan Inggris. Dan tetap kukuh sampai hari ini,” kata Leo Prima dari Tribun Pontianak.

Menikmati malam di Waterfront City Kuching adalah sebuah keistimewaan tersendiri. Meseum purba, makanan khas, maklumat bagi pengunjung, berpadu dengan kelap-kelip modernitas pusat kota, adalah cerita panjang yang tak berkesudahan.



© WWF-Indonesia / Andi Fachrizal

Koordinator Komunikasi Program Sarawak WWF-Malaysia Zora Chan, menyambut kedatangan jurnalis Indonesia di Lapangan Terbang Antarbangsa Kuching, Sarawak, Malaysia.

PERJUMPAAN DENGAN JURNALIS SARAWAK

Pagi hari di Lot 10 Boutique Hotel Kuching, sarapan pagi sudah tersaji. Lia Syafitri yang mengawal para jurnalis dari Kalimantan Barat tampak sibuk dengan smarthonennya. Koordinator Komunikasi Program Kalbar WWF-Indonesia ini menghubungi para jurnalis yang belum menampakkan diri di café hotel.



© WWF-Indonesia / Lia Syafitri

Para jurnalis dari Indonesia dan Malaysia sesaat sebelum bertolak ke Menyang Taih, Sarawak, Malaysia.

Sejurus kemudian, satu per satu jurnalis dari Kalbar hadir dan bersantap pagi bersama. Zora Chan turut serta bergabung. Tak berselang lama, para jurnalis Kuching tiba. Mereka adalah Christina Lian dari Utusan Sarawak, Christopher Bishop dari Utusan Borneo, dan Jeeridyne dari Shin Cew Daily.

Para jurnalis kedua negara saling berkenalan dalam suasana pagi Kota Kuching. Sajian roti cane ala Lot 10 Boutique Hotel melengkapi canda dan tawa para insan pers yang sudah bersiap menuju target liputan.

Rabu, 22 Agustus 2018, jarum jam perlahan menunjuk angka 8. Dua armada mobil yang akan ditumpangi sudah siap di halaman parkir hotel. Zora Chan segera berinisiatif membagi rombongan yang akan bertolak ke Batang Ai Jetty.

Rombongan jurnalis pun meninggalkan Lot 10 Boutique Hotel Kuching menuju Batang Ai Jetty. Untuk mengusir rasa bosan di perjalanan, para jurnalis memanfaatkan waktu dengan bercanda.

Dua jam perjalanan, rombongan singgah di Pusat Perniagaan Peladang Temudok sekaligus mengisi “kampung tengah”. Di kedai makan inilah, para jurnalis berjumpa dengan rombongan Cross Visit IKI Sarawak yang terdiri dari warga dan perwakilan pemerintah di Kapuas Hulu dan WWF-Malaysia.

Usai santap siang, perjalanan dilanjutkan menuju Batang Ai Jetty yang masih harus ditempuh selama satu jam. Di dermaga itulah, perjalanan menuju Menyang Taih dimulai dengan melintasi danau buatan dengan speedboat bermesin 25 PK. Danau ini diapit oleh perbukitan.

Tak perlu waktu lama untuk sampai di lokasi perkebunan gaharu milik warga Menyang Taih. Perbukitan yang dulunya tandus kini telah dipenuhi pohon gaharu. Warga menanam gaharu jenis *Aquilaria microcarpa* atas sokongan WWF-Malaysia.

Para jurnalis tak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan mengabadikan sejumlah momen penting sebagai bahan liputan. Sambil berjalan kaki menyusuri perbukitan, para jurnalis juga berbincang ringan dengan tim WWF-Malaysia hingga sampai ke Rumah Manggat.



© WWF-Indonesia / Lia Syafitri

Motoris speedboat siap membawa rombongan jurnalis dua negara di Batang Ai Jetty menuju Menyang Taih, Sarawak, Malaysia.

PESONA RUMAH MANGGAT

Sepasang penari tampak berlempak-lempek mengikuti irama gendang. Keduanya berjalan perlahan menyusuri *ruai* (ruang musyawarah adat) rumah panjang dengan pakaian adat Iban. Di belakang penari, menyusul serombongan tamu. Mereka berasal dari Indonesia. Tetamu berkunjung ke Menyang Taih, Batang Ai, Lubok Antu, Sarawak, Malaysia Timur.



© WWF-Indonesia / Lia Syafitri

Tarian penyambutan tamu Bansa Iban di Rumah Manggat Menyang Taih Sarawak, Malaysia.

Begitulah cara Bansa Iban Malaysia menyambut tetamu jiran secara adat. Simbol persaudaraan terlihat sangat kental. Sajian pelepas dahaga, melengkapi pesona yang ditawarkan selain nuansa keakraban yang menemani hingga matahari perlahan tenggelam di ufuk Barat.

“Ayo semua warga keluar. Kita makan sama-sama,” pekik Manggat anak Meringai, *tuai* (kepala) rumah panjang kepada seluruh warganya yang berjumlah 30 jiwa itu. Satu per satu warga keluar bilik menuju *ruai*. Mereka lebur dengan para tamu dan menikmati santap bersama.

Kendati demikian, Manggat urung menarik piring. Sorot matanya bergerak liar ke seluruh penjuru rumah panjang. Dia mengamati satu per satu warganya. Khawatir masih ada yang belum hadir. Setelah memastikan seluruhnya hadir, ia pun lebur dengan warga dan para tetamu.

Ada keakraban yang bergelak dari Manggat saat para tamu mengenalkan diri. Seperti tak ada jurang pemisah antara warga yang dipisah oleh tembok geografis dua negara: Indonesia-Malaysia.

Usai santap malam, Manggat menyempatkan dirinya berbincang-bincang dengan para jurnalis dari dua negara. “Penanaman gaharu di kawasan tandus adalah program yang sangat baik. Seluruh penghuni rumah panjang mendukung penuh aktivitas seperti ini,” katanya dengan menggunakan Bahasa Iban.

Dalam pandangan Manggat, program ini dapat menambah perekonomian masyarakat setempat. “Kami percaya karena hampir semua aktivitas di sini dilakukan oleh WWF. Apalagi Dr Lim telah mengantar benih gaharu dan kita penghuni menanam benih itu secara bersama-sama,” katanya.

Lim adalah salah seorang pengusaha teh gaharu di Malaysia. Bahkan, Jabatan Hutan Sarawak telah menginisiasi penanaman 5.000 bibit gaharu di Menyang Taih sejak 2015. Penanaman ini kemudian dilanjutkan pada 2016 atas inisiatif WWF-Malaysia melalui Program International Climate Initiative.

Warga bersama WWF kemudian menanam 11 ribu bibit gaharu. Jika dijumlahkan, maka total bibit gaharu yang ditanam sudah mencapai 16 ribu bibit. Seluruh bibit tersebut ditanam di atas tanah milik penghuni rumah panjang ini.

Manggat menjelaskan bahwa posisi rumah panjang berada di dalam kawasan konservasi. Maka tanaman yang sesuai di sini adalah gaharu. WWF dan SFC (Sarawak Forestry Corporation) mengemban amanah melestarikan hewan liar seperti orangutan.

Ayah enam anak ini mengatakan bibit yang sudah ditanam belum membuahkan hasil. Masih baru dan belum cukup umur. Namun jika prosesnya dijaga dengan baik, diberi pupuk yang cukup, pada masanya akan datang kita akan memetik daun lalu diproses menjadi teh yang bernilai ekonomi.

“Saya perkirakan warga akan memanen daun ini pada pengujung tahun 2018 ini. Khususnya untuk 5.000 bibit yang sudah ditanam terdahulu,” katanya.

Terkait rencana ke depan, Manggat ingin mendorong warga di rumah panjang lain dalam program penanaman ini. Tujuannya agar mereka dapat merasakan manfaat sekaligus bersaing secara sehat.

Manggat menegaskan bahwa dirinya senantiasa akan berada di Menyang Taih dan tidak akan pindah. “Saya mau di sini dan berani mempertahankan tanah ini dari aktivitas pembalakan,” tegasnya.

Dia menjelaskan bahwa kawasan konservasi ada 14 ribu hektar yaitu dari Ulu Menyang hingga ke Sumpa. “Saya menyokong sepenuhnya usaha WWF dan dengan kerja sama jabatan hutan, kita akan menangkap pembalakan haram di sini,” cetusnya.

Sekiranya aktivitas pembalakan dibiarkan di sini, kata Manggat, hewan liar seperti orangutan tidak akan mendiami hutan ini lagi. “Kita bersama-sama mencari kehidupan di sini dan orangutan tidak boleh susah. Inilah sebab saya bersama WWF dan NGO lain tetap bertahan,” jelasnya.

Sekiranya program penanaman gaharu ini berhasil, Manggat ingin terus mengusahakan tanaman ini di samping meminta program lain. Di sini kita sudah memulai menanam rotan yang akan bermanfaat di masa depan.

Tanamam utama penghuni Rumah Manggat adalah padi. Selain menanam padi bukit (ladang), mereka juga ada sedikit tanaman lada dan karet. Jumlah penduduk rumah panjang yang menetap saat ini hanya 30 jiwa. Namun jika seluruhnya berkumpul saat hari raya bisa mencapai 150 jiwa.



© WWF-Indonesia / Lia Syaifri

Suasana pelataran Rumah Manggat Menyang Taih, Sarawak, Malaysia.

TEH GAHARU SOLUSI EKONOMI WARGA

Gagasan penanaman gaharu dimulai saat Pehin Seri Haji Abdul Taib Mahmud, Ketua Menteri Sarawak yang menjabat pada 1981-2014, mengunjungi Ulu Sungai Menyang pada Oktober 2013.

Pehin Seri Haji Abdul Taib Mahmud yang kini menjadi Yang Dipertuan Sarawak mengamanatkan agar kawasan tersebut dijadikan area konservasi. Setiap aktivitas ekonomi yang berlangsung di kawasan ini, harus berlandaskan konservasi. Gagasan penanaman gaharu pun muncul dari Jabatan Hutan Sarawak.

Penanaman gaharu kemudian didukung oleh WWF-Malaysia Program Sarawak sejak 2017. Jenis gaharu yang ditanam adalah *Aquilaria microcarpa*. Pelaksananya, selain masyarakat lokal, juga dibantu sukarelawan yang dibawa Jabatan Hutan Sarawak, Perusahaan Aquilaria Plantation di bawah kendali Dr. Lim Chan Koon, dan WWF-Malaysia Sarawak.



© WWF-Indonesia / Lia Syafitri

Project Manager International Climate Initiative Sarawak Programme WWF-Malaysia Cynthia Chin saat memberikan keterangan pers di Rumah Manggat Menyang Taih, Sarawak, Malaysia.

Project Manager International Climate Initiative Sarawak Programme WWF-Malaysia Cynthia Chin dalam keterangannya mengatakan bahwa pihaknya mencoba mengembangkan teh gaharu untuk membantu menggerakkan roda ekonomi warga Menyang Taih.

“Ini salah satu inisiatif ekonomi hijau yang kita bangun bersama-sama dengan pemerintah dan masyarakat lokal,” katanya di Rumah Panjang Manggat, Menyang Taih, Batang Ai, Lubok Antu, Sarawak, Rabu (22/8/2018).

Menurut Cynthia, program di koridor perbatasan Malaysia-Indonesia ini terlaksana atas dukungan Inisiatif Iklim Internasional (IKI), Kementerian Lingkungan Hidup, Konservasi Alam, Bangunan dan Keamanan Nuklir Jerman.

Dari 22 juta luas kawasan Heart of Borneo (HoB), sebanyak dua juta hektar membentang dari bagian tengah Sarawak (Malaysia) hingga ke wilayah Kalimantan Barat (Indonesia). Program ini dijalankan dari 2016 hingga 2019. Di Sarawak, lokasi program tersebar dari Divisi Song hingga Kapit dan Baleh.

Sejumlah pihak terlibat dalam proses implementasinya. Mereka adalah Komite Kerja Teknis (TWC) yang terdiri atas Unit Perencanaan Negara (SPU), Badan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, kantor distrik (dinas), penduduk lokal, serta WWF-Malaysia, dan diketuai Forest Department Sarawak (FDS).

Program ini mulai diimplementasikan sejak 2016 melalui sosialisasi dan membangun komunikasi kepada para pihak, termasuk masyarakat lokal. Pada 2017, program ekonomi hijau ini dimulai dengan menyasar tiga komponen utama.

Ketiga komponen tersebut adalah valuasi modal alam di kawasan program sebagai informasi dasar, penilaian dampak sosial di Song-Katibas, dimana masyarakat lokal terkonsentrasi (bermukim), dan membangun perkebunan teh gaharu sebagai penghidupan alternatif masyarakat dan pelestarian habitat orangutan di Ulu Menyang.

Program ini bertujuan untuk mengembangkan konsep pengelolaan ekonomi hijau yang mendorong produksi dan penggunaan sumber daya alam ramah lingkungan di dalam kawasan lintas batas koridor HoB di Sarawak dan Kalimantan Barat. “Kita berharap program ini dapat menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi manusia dan alam,” jelasnya Cynthia.

Sebagai bagian dari rencana kerja program, sambungnya, ada kunjungan lintas batas Kalimantan Barat dan Sarawak yang diikuti oleh perwakilan pemerintah dan tim program.

WWF mencatat, pada 26 Februari-3 Maret 2017, empat perwakilan dari FDS, satu dari SPU, satu kepala rumah betang dan tiga orang dari WWF-Malaysia Kantor Sarawak mengunjungi Meliau dan Empangau, kawasan Danau Sentarum di Kalimantan Barat. Tujuannya untuk melihat dan merasakan langsung kegiatan dan pendekatan apa saja yang sudah dijalankan menuju keberlanjutan di bawah Inisiatif HoB di Kalbar.

Tahun 2018 ini, Sarawak membalas dengan mengundang mereka untuk mengunjungi perkebunan teh gaharu masyarakat di Rumah Manggat, Batang Ai sekaligus mempelajari tentang pendekatan menuju keberlanjutan di HoB.

“Guna mendorong pengelolaan kolaboratif sekaligus peningkatan taraf hidup masyarakat, WWF-Malaysia bermitra dengan FDS dan menyediakan 11 ribu bibit gaharu untuk masyarakat Rumah Manggat. Ini sudah berjalan sejak 2017 lalu,” kata Cynthia.

Penanaman bibit gaharu ini dilakukan di atas lahan terdegradasi seluas 43 ribu hektar. Prosesnya bersama sejumlah penduduk Rumah Manggat dan sukarelawan dari universitas lokal dan pemerintah.

“Kelak masyarakat hanya akan memanen daun gaharu. Daun tersebut kemudian dijual ke pabrik untuk diolah menjadi teh. Pohon dewasa tidak akan diinokulasi ataupun diekstraksi untuk gaharunya,” urai Cynthia.

Pohon gaharu ini ditanam di kawasan yang sudah terdegradasi di sekitar Rumah Manggat. Ini salah satu upaya pengayaan kawasan hutan yang menjadi habitat orangutan di Ulu Menyang. Selain sebagai upaya pemulihan kondisi lingkungan, penanaman ini dapat berkontribusi terhadap penghidupan masyarakat.

Setiap kilogram daun segar, dihargai RM6. Satu hektar dapat berisi 800 pohon, dan setiap hektar dengan pohon-pohon berusia 2 hingga 3 tahun, diperkirakan mampu menghasilkan 250-300 kilogram daun segar. Artinya, dalam satu hektar, bisa diperoleh sekitar RM1.500-1.800.



© WWF-Malaysia / Zora Chan

Teh gaharu Malaysia

AJANG PEMBELAJARAN

Inisiatif penanaman gaharu di Menyang Taih, Sarawak menjadi titik perhatian Pemerintah Kapuas Hulu bersama warga Indonesia yang melihat langsung inisiatif tersebut. Sebanyak sembilan orang di antaranya bertolak ke negeri tetangga guna belajar dari masyarakat.



© WWF-Indonesia / Lia Syafitri

Tuai Rumah Manggat memberikan sambutan hangat di hadapan para tamu di Menyang Taih Sarawak, Malaysia.

“Belajar sampai ke negeri tetangga ini membutuhkan biaya yang sangat besar. Tapi saya kira sudah setara dengan apa yang bisa dilihat dan dirasakan. Warga saya dapat pelajaran yang sangat berharga,” kata Baharudin, Camat Hulu Gurung.

Dia berharap warganya dapat menyerap pengetahuan baru dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta mengaplikasikannya di kampung halaman masing-masing.

Kepala Desa Kelakar Sahrani bahkan berjanji akan mencoba menerapkan inisiatif ini di desanya. “Saya kira sangat bagus. Saya akan coba komunikasikan dengan warga Kelakar,” katanya.

Selain itu, Sahrani juga turut berbagi informasi tentang inisiatif di kampung halamannya. Menurutnya, di Desa Kelakar sudah ada proses *internal control system* (ICS) karet. Sejak 2018, sosialisasi dan identifikasi produk telah dilaksanakan.

Saat ini, terang Sahrani, pihaknya sedang mengarah pada pemantapan kelompok. Cara kerja di dalam ICS tidak sama dengan cara biasa. Ada standar-standar tertentu yang mesti dipatuhi. Dari sisi higienitas hingga penjualan. Standar-standar tersebut mempengaruhi kualitas bahan olah karet bersih yang diproduksi.

Informasi lain juga disampaikan Hasanuddin Lasah, Kepala Desa Miau Merah. Menurutnya, potensi sawit di desanya cukup besar. Para petani swadaya mengelola lahan seluas 12 ribu hektar.

“WWF mendampingi Desa Miau Merah untuk meningkatkan produksi berbasis ICS, menguatkan kapasitas kelompok, mendapatkan sertifikasi ISPO dan RSPO, serta memiliki jaringan pasar,” jelasnya.

Tim Teknis Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Kapuas Hulu Budi Prasetyo menilai banyak persamaan antara masyarakat Iban di Menyang Taih dengan Iban di utara Kapuas Hulu.

“Badau dan Batang Ai itu begitu dekat. Hanya tiga jam saja jaraknya. Banyak hubungan keluarga antara Iban di sini dengan Iban yang ada di lintas utara Kapuas Hulu. Sebab itu, dalam acara pesta atau gawai, kadang saling mengundang. Jadi, sudah seharusnya kita maju sama-sama,” ujarnya.

MEMANGGUL BAHAN LIPUTAN

Urut nadi kehidupan di Rumah Manggat seperti tak pernah berhenti berdenyut. Kendati matahari baru saja menyemburkan cahayanya, namun warga sudah memulai aktivitas seperti biasa. Seluruh aktivitas warga ini tak

liput dari bidikan para jurnalis dua negara.

Severianus Endi, Leo Prima, dan Marsita Riandini juga merekam aktivitas warga. Kaum Ibu yang sudah memulai kesibukannya mencuci piring, menyapu, jadi sasaran empuk bidikan kamera.

Para jurnalis harus kembali ke Kota Kuching pada Kamis, 23 Agustus 2018. Meski terbilang kunjungan singkat, namun sejumlah hasil liputan sudah terekam dalam memori masing-masing.

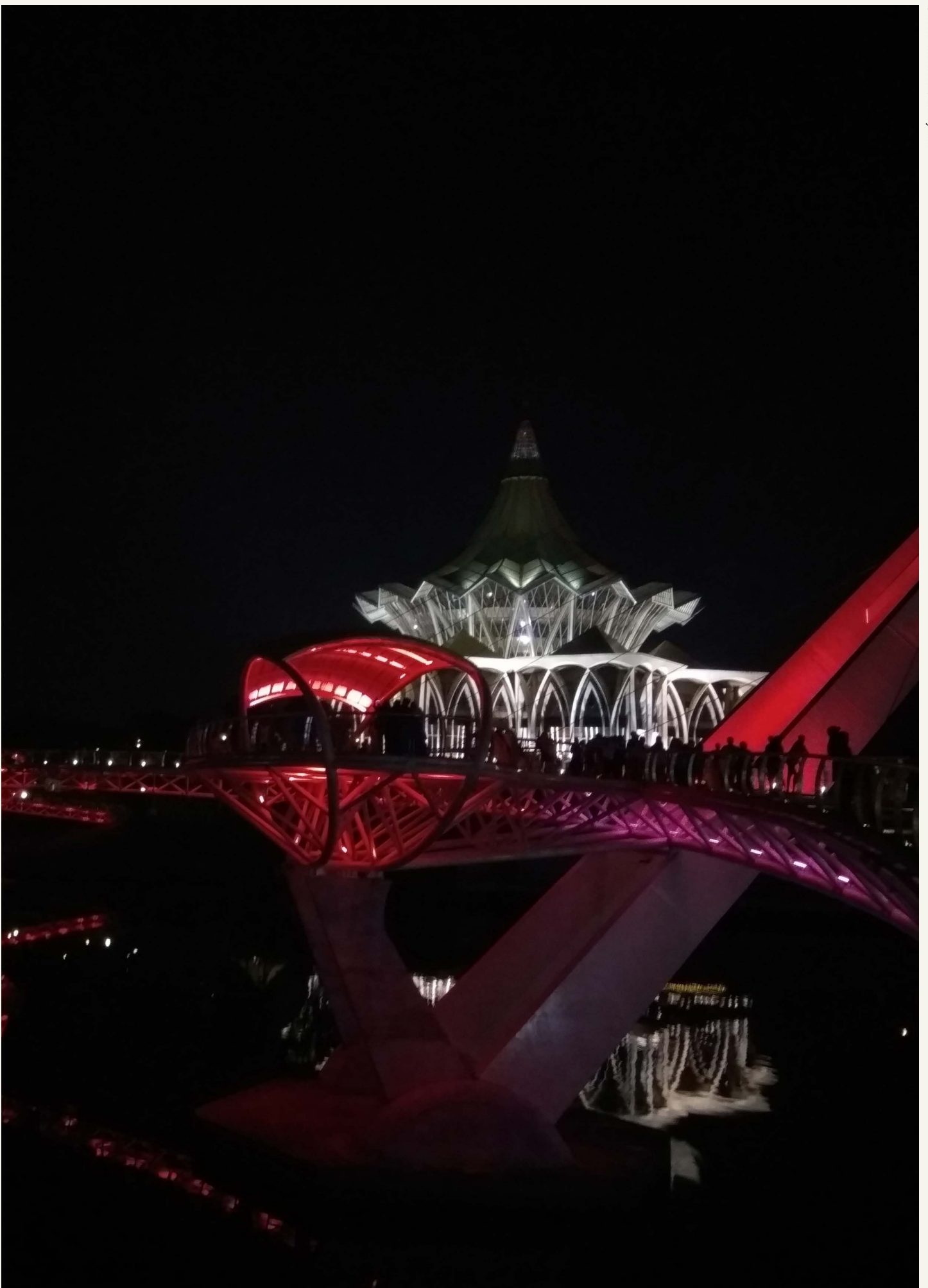
Didampingi Zora Chan dan Lia Syafitri, para jurnalis ini akhirnya tiba di Lot 10 Boutique Hotel Kuching untuk beristirahat. Mengisi waktu luang, momentum di Kota Kuching tak disia-siakan dengan tetap “berkeliaran” mencari oleh-oleh khas dari ibu kota Malaysia Timur itu.

Selain berbelanja panganan khas, para jurnalis dari Kalimantan Barat, Indonesia ini juga menyempatkan diri menikmati suasana malam Kota Kuching sambil minum kopi di kedai yang tak jauh dari hotel. “Nikmati saja kota indah ini. Karena esok hari, kita akan berjibaku dengan tugas-tugas liputan,” kata Leo Prima.

Malam semakin larut, seluruh jurnalis kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat. Keesokan harinya, Jumat 25 Agustus 2018, Zora Chan sudah tiba di hotel. Dia turut serta sarapan pagi, sebelum mengantarkan rombongan jurnalis ke Lapangan Terbang Antarbangsa Kuching yang akan segera kembali ke Indonesia.*



Tim jurnalis dari Indonesia dan Malaysia berpose bersama usai liputan IKI Project Malaysia di Rumah Manggat Menyang Taih, Sarawak, Malaysia.



Waterfront City Kuching, Sarawak, Malaysia punya daya magnetik yang dapat menyedot perhatian para pengunjung, tak terkecuali jurnalis dari Indonesia.

WWF-Indonesia in numbers

FACEBOOK

facebook.com/wwfmy
facebook.com/WWFIndonesia

WEBSITE

wwf.org.my
wwf.id
globallandusechange.org



TWITTER

twitter.com/wwfmy
twitter.com/wwf_id

Supported by:



Federal Ministry for the
Environment, Nature Conservation,
Building and Nuclear Safety



Why we are here

To stop the degradation of the planet's natural environment and to build a future in which human live in harmony with nature.

WWF-Indonesia (West Kalimantan Programme)
Pontianak Office. Jl. Karna Sosial Gg. Wonoyoso II, No 3
Pontianak, 78121 Kalimantan Barat, Indonesia
Email: Isyafitri@wwf.id

WWF-Malaysia (Sarawak Conservation Programme)
7th Floor, Bangunan Binamas, Jalan Padungan, 93100 Kuching,
Sarawak, Malaysia
Email: comms.asst@wwf.org.my